

BAB IV

SUBSTANSI DAN REALITAS SOSIAL AGAMA

A. Peranan Agama dalam Pembangunan dan Pemeliharaan Dunia

Bachtiar Effendy mengemukakan bahwa Sekularisasi sering dianggap sebagai panacea atas adanya hubungan antara agama dengan masalah - masalah kemasyarakatan yang bersifat antagonistik. Arti dari konsep itu sendiri sebenarnya bermacam-macam. Antara lain, ada yang melibatkannya sebagai pemisahan antara agama dengan masalah keduniaan. Ada juga yang mengatakannya sebagai suatu proses untuk melakukan devaluasi radikal terhadap tradisi yang karena proses sejarah telah di anggap menjadi bagian dari agama. Ada pula yang berpendapat bahwa sekulerisasi hanya berkaitan dengan sistim sosial. Karenanya, sekulerisasi tidak serta merta mencabut akar-akar atribut keagamaan.¹

¹ Bachtiar Effendy "Ulumul Qur'an" 3/VII/1997, hal. 47. Lebih jauh tentang istilah konsep sekuler, sekulerisme dan sekulerisasi, dalam bukunya Harvey Cox, "The Secular City" yang diedit oleh Daniel Callahan, dan buku "The Secular City Debate" yang diedit oleh Phillip

internalisasi.²

1. Eksternalisasi

Yang dimaksud eksternalisasi adalah suatu pencurahan kehadiran manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.³

Bergen juga menyebutkan bahwa eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis.⁴ Karena secara empiris, akan sangat sulit melihat manusia terpisah dari proses pencurahan dirinya secara terus menerus ke dalam dunia yang didiaminya. Selain itu, akan sulit juga melihat kehadiran manusia, jika manusia tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, atau akan sulit juga melihat manusia hidup dalam suatu lingkup tertutup yang selanjutnya bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

2. Bergen selalu memasukkan teori-teorinya itu pada sebagian besar buku-buku yang dikarangnya, terutama buku-buku yang berkenaan dengan masalah agama dan sosiologi pengetahuan.

3. Peter L. Bergen, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj., Hartono, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 4.

4. *Ibid*, hlm. 5

Manusia tidak mungkin berdiam diri di dalam dirinya sendiri, tetapi manusia harus selalu mencoba memahami dirinya sendiri dengan cara mengekspresikan diri dalam aktivitas. Karena itu, kesendirian manusia itu esensinya adalah melakukan eksternalisasi dan ini sudah dialami manusia sejak permulaan.

Hal itu, sebagaimana banyak disinyalir oleh ahli-ahli ilmu alam atau ilmu sosial, karena manusia adalah makhluk *homo sapiens* atau dalam istilah Arabnya *hayawanun nathiq*, yaitu binatang yang berakal. Namun kondisi manusia sebagai hewan yang berakal itu ternyata *belum selesai* saat dia dilahirkan. Maka secara biologis, manusia perlu melakukan *proses untuk menjadi* yaitu menjadi manusia dalam arti untuk perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Selain itu, *homo sapiens* juga bisa berarti binatang sosial.⁵ Hal ini berarti bahwa manusia selalu hidup dalam kolektivitas-kolektivitas. Sebagai konsekuensinya, manusia sudah pasti akan kehilangan sisi kemanusiannya bila dia dikucilkan atau mengucilkan diri

5. *Ibid.*, hal. 9

Sebagai hasil dari aktivitas manusia, kebudayaan material maupun non-material, itu strukturnya secara inheren adalah rawan dan ditakdirkan untuk berubah. Kebudayaan dan sifat inheren kebudayaan yang tidak stabil itu merupakan masalah fundamental dari aktivitas manusia bangun dunia.

Dengan demikian, hakekat manusia sesungguhnya adalah menghasilkan dunia.⁹ Kita dapat melihat bahwa sesuatu yang tampak pada suatu waktu tertentu dalam sejarah yang dianggap sebagai *hakekat manusiawi* sebenarnya adalah produk dari aktivitas manusia membangun dunia tersebut.

Adapun keterkaitan kebudayaan dan masyarakat adalah bahwa masyarakat itu merupakan hasil dari kebudayaan serta kondisi yang diharuskan oleh kebudayaan itu. Hal itu karena masyarakat adalah pihak yang membentuk, membagi dan mengkoordinasi aktivitas-aktivitas pembangunan dunia manusia. Aktivitas masyarakat itu sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari partisipasi manusia yang telah

9. *Ibid*, hal. 9

faktisitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep obyektivasi.

3. Internalisasi

Momentum dialektika yang ketiga adalah internalisasi, yaitu peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.¹⁴ Proses internalisasi ini menjadi proses dialektik yang lebih besar dari pada proses eksternalisasi dan obyektivasi. Sebab, jika proses internalisasi tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinatisme mekanistik¹⁵, dalam arti bahwa individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang menghasilkan akibat dalam alam. Gambaran seperti itu mendistorsi fenomena kemasyarakatan.

Kalau dalam proses eksternalisasi dilakukan proses pencurahan kedirian manusia ke dalam dunia, dan dalam

14. *Ibid*, hal. 5

15. *Ibid.*, hal. 22

proses obyektivasi hasil dari pencurahan itu mendapat suatu faktisitas/ realitas obyektif, maka pada proses internalisasi ini bagaimana faktisitas yang obyektif juga menjadi faktisitas yang subyektif. Produk-produk manusia, baik yang berbentuk lembaga-lembaga maupun bahasa, yang sudah terobyektivasi menjadi faktisitas obyektif diluar dirinya itu bagaimana menjadi data kesadarannya sendiri. Sehingga produk-produk itu menjadi kesadaran subyektif manusia itu juga. Realitas dari produk-produk manusia itu juga diperoleh oleh manusia seiring dengan peran dan identitasnya, misalnya manusia menerima aturan-aturan kekerabatan khusus dalam masyarakat itu sebagai realitas.

Berger lebih jauh menjelaskan bahwa proses-proses yang menginternalisasi dunia yang terobyektivasi secara sosial adalah proses-proses yang juga menginternalisasi identitas-identitas yang ditetapkan secara sosial. Individu itu disosialisasi menjadi pribadi dan menempati dunia yang ditetapkan identitas subyektif dan realitas subyektif dihasilkan dalam dialektik yang sama (dalam pengertian literal etimologis) antara individu dengan orang-orang lain yang signifikan baginya, yang ber

bermakna. Setiap masyarakat itu terlibat dalam usaha tak berkesudahan membangun suatu dunia yang bermakna manusiawi.¹⁷

Adapun upaya yang tidak bisa ditinggalkan dalam membangun dunia itu adalah kosmisasi. Disini, kosmisasi dimaksudkan sebagai pengidentifikasian dunia bermakna manusiawi dengan dunia apa adanya. Dunia apa adanya itu, sebagai sebuah kosmos, merupakan dasar dan pelegitimasi bagi nomos-nomos manusia. Kosmos itu memang tidak harus keramat. Namun Berger melihat bahwa semula *semua* kosmisasi itu memiliki sifat keramat. Ini berlaku bagi sebagian besar sejarah manusia, dan bukan hanya selama ribuan tahun eksistensi manusia di atas bumi sebelum masa yang sekarang kita sebut peradaban. dilihat secara historis, sebagian besar dunia-dunia manusia adalah dunia-dunia keramat. Bahkan, tampaknya hanya melalui yang keramatlah maka mungkin bagi manusia untuk membayangkan adanya suatu kosmos.¹⁸

17. *Ibid.*, hal. 34

18. *Ibid.*, hal. 35

Karena agama mengandung ajaran-ajaran atau petunjuk-petunjuk tentang dunia-dunia keramat itulah, maka bisa dikatakan, bahwa agama telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia. Dalam proses dialektis diatas, agama berarti jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari penesapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama berarti bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan kedalam totalitas kediriannya. Dengan kata lain, agama adalah usaha berani untuk membayangkan adanya keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.¹⁹

B. Nominasi dan Hubungannya dengan Masalah Agama

Nominasi adalah salah satu term pokok yang digunakan oleh Berger untuk menjelaskan upaya penataan pengalaman yang dilakukan manusia. Menurut Berger dunia yang dibangun secara sosial itu adalah suatu penataan pengalaman. Nomos atau suatu penataan yang bermakna itu diterapkan pada pengalaman dan makna-makna yang mempunyai

¹⁹. *ibid*, hal. 35

itu mesti dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Sebuah penataan pengalaman misalnya, menempati suatu tempat tersendiri terhadap setiap jenis interaksi sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa setiap tindakan sosial dilakukan oleh manusia atau masyarakat tentu mengandung sebuah makna, dan makna itu sudah tentu di arahkan selain kepada dirinya sendiri juga kepada orang lain. Selanjutnya, dalam suatu interaksi sosial tersebut menunjukkan bahwa makna-makna dari manusia atau masyarakat yang melakukan nominasi itu diintegrasikan ke dalam suatu penataan makna bersama, bukan penataan individu.

Karena itulah Berger menyebut bahwa dunia sosial merupakan sebuah nomos atau hasil dari aktivitas penataan (nominasi), baik secara obyektif maupun subyektif. Adapun nomos obyektif itu muncul ketika dalam proses obyektivasi sebagaimana adanya. Dalam pembentukan nomos itulah bahasa kemudian memerankan diri sebagai sebuah fasilitas yang tidak dapat dihindari. Bahasa menominasi arus pengalaman yang berlangsung dengan menerapkan diferensiasi dan strukturnya. Namun yang jadi persoalan kemudian adalah

masyarakat berarti membuka individu terhadap sejumlah bahaya yang tidak bisa diatasinya sendiri, seperti bahaya kepunahan bagi dirinya sendiri.

Berger menyebut bahwa bahaya purna dan keterasingan itu adalah bahaya ketanpa maknaan. Bahaya ini adalah ibaratnya mimpi buruk *par excellence*, yang meletakkan individu tenggelam dalam dunia yang kacau, tidak berpekerjaan dan biala. Sebaliknya berada dalam suatu masyarakat berarti *waras* dalam arti dilindungi dari *kegilaan* purna dalam kecemasan anomik tersebut.²⁵ Adapun situasi keterasingan yang paling besar bagi eksistensi manusia adalah kematian.

Namun yang juga menjadi sebab munculnya keterasingan manusia itu sesungguhnya adalah adanya kerawanan bawahan yang sudah *inheren* dalam semua dunia sosial. Selain bahwa setiap realitas yang didefinisi secara sosial itu tetap terancam oleh *ketidakrealitasan*, setiap nomos yang dibangun secara sosial juga selalu menghadapi kemungkinan keruntuhan dalam anomik. Situasi ini oleh

²⁵ Peter L. Berger, *Langit... Op. City*, hal. 28

sebagai mengekspresikan makna-makna yang inheren dalam semesta sebagaimana adanya.

Oleh karena itu bila *nomos* diterima sebagaimana adanya sebagai sesuatu yang menggambarkan *hakekat sesuatu* yang dipahami secara kosmologis atau antropologis, maka kosmos akan memiliki suatu stabilitas yang berasal dari sumber-sumber yang lebih kuat dibanding usaha-usaha historis manusia. Pada titik inilah Berger melihat bahwa agama masih menjadi bagian penting dalam menciptakan sebuah stabilitas.

Lebih jelasnya Berger menyatakan bahwa *religion is the human enterprise by which a sacred cosmos is established*, yakni bahwa agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat atau dikatakan juga bahwa agama adalah kosmosasi dalam suatu cara yang keramat (sakral). Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, Berger memaksudkan bahwa suatu yang keramat itu adalah sebagai suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakutkan, yang diyakini berada dalam obyek-

obyek pengalaman tertentu.²⁷

Adapun manifestasi historis sesuatu yang keramat itu bermacam-macam. Bagi Berger, yang keramat itu di pahami sebagai sesuatu yang *menyeruak* dari rutinitas normal kehidupan harian, sebagai sesuatu yang luar biasa dan potensial berbahaya. Walaupun bahaya-bahayanya bisa dijinakkan dan potensinya dikendalikan demi kebutuhan-

²⁷ Pada tingkat tertentu, lawan kata "keramat" adalah profan, yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang tidak memiliki status keramat. Semua fenomena adalah profan kalau tidak "menyeruak" seperti yang keramat. Rutinitas kehidupan sehari-hari juga profan kecuali jika terbukti sebaliknya, yang kalau demikian maka rutinitas itu dibayangkan sebagai diresapi oleh kekuatan keramat dengan berbagai cara (misalnya pekerjaan yang dianggap keramat). Dikotomisasi realitas kedalam lingkungan-lingkungan keramat dan profan itu, bagaimanapun kaitannya adalah intrinsik bagi usaha keagamaan. Dengan keadaan seperti itu, hal ini jelas penting bagi setiap analisis fenomena religius.

Namun pada tingkat yang lebih dalam, yang keramat itu memiliki suatu kategori lawan, yaitu kekacauan (chaos). Kosmos yang keramat muncul dari kekacauan dan kemudian menghadapi kekacauan itu sebagai lawannya. Oposisi kosmos lawan kekacauan ini terus diekspresikan dalam berbagai mitos kosmogonik. Kosmos yang keramat, yang mengatasi dan meliputi manusia dalam penataan realitas, dengan demikian memberikan tameng pamungkas dalam menghadapi kecemasan anomie berada dalam hubungan yang "benar" dengan kosmos yang keramat berarti dilindungi terhadap mimpi buruk ancaman-ancaman kekacauan. Terlempar dari hubungan "benar" berarti tersingkir ke tepi jurang ketampamakaan. Lihat *Ibid.*, hal. 33 dan 34

kebutuhan kehidupan sehari-hari. Yang keramat itu memang dipahami sebagai bukan manusia, namun acuannya tetap kepada manusia. Hal itu terkait dengannya dalam cara yang tidak ada pada fenomena-fenomena non manusiawi lainnya.

Kosmos yang ditegakkan oleh agama itu sesungguhnya "meng-atas-i" (trancend) dan juga meliputi manusia. Kosmos yang keramat itu dihadapi oleh manusia sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa yang bukan dari dirinya sendiri. Namun realitas ini tertuju pada dirinya sendiri dan menempatkan kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna.²⁸ Sebenarnya, sesuatu yang diwas-pada-i oleh manusia beragama itu adalah kekuatan ber-bahaya yang inheren dalam manifestasi-manifestasi dari yang keramat itu sendiri. Tetapi dibalik bahaya ini terdapat bahaya lain, yang jauh lebih mengerikan, yaitu bahaya bahwa seseorang akan kehilangan semua hubungan dengan yang keramat dan ditelan ke dalam lubang yang tak berdasar. Semua konstruksi nomik, seperti telah kita lihat, dimaksudkan untuk menangkai kecemasan ini. Namun

²⁸ Peter L. Berger, *Langit...Op.Cit*, hal. 33

dalam kosmos yang keramat, konstruksi-konstruksi ini memperoleh kulminasi purnanya secara harfiah, apoteosis mereka.²⁹

Maka bagi seorang individu, eksis dalam suatu dunia religius tertentu berarti eksis dalam konteks sosial tertentu tempat dunia itu bisa mempertahankan pelarannya. Bisa nomos kehidupan individu itu lebih atau kurang koekstensif dengan nomos dunia religius, maka pemisahan dari yang terakhir itu berarti ancaman anomi.³⁰ Oleh karena itu setiap masyarakat manusia, bagaimanapun legitimasinya, harus mempertahankan dirinya dihadapan kekacauan yang selalu menghadang. Setiap masyarakat manusia, bagaimanapun legitimasinya harus mempertahankan solidaritasnya dihadapan kekacauan itu.

Untuk menciptakan hal tersebut, agama sesungguhnya mempunyai kekuatan, yakni dalam hal legitimasi. Legitimasi, sebagai bagian yang secara historis penting, itu menjadi jelas jika disadari bahwa agama memang mempunyai

²⁹. *Ibid.*, hal. 34

³⁰. *Ibid.*, hal. 61

kemampuan unit untuk *menempatkan* fenomena-fenomena manusia didalam suatu konteks acuan kosmik. Secara umum, semua legitimasi itu bertindak memelihara realitas yaitu realitas yang didefinisikan sebagai suatu kolektivitas tertentu. Sedangkan legitimasi religius menghubungkan realitas yang didefinisikan secara manusiawi dengan realitas purna yang universal dan kekal. Konstruksi-konstruksi aktivitas manusia yang secara inheren rawan dan bersifat sementara memberikan semacam kemantapan dan ketetapan purna. Dengan kata lain, nomos-nomos yang dibangun secara manusiawi diberi suatu status kosmik.³¹

Agama, dalam hal ini, bertindak mempertahankan realitas dunia yang dibangun secara sosial yang didalamnya manusia eksis dalam kehidupan sehari-hari. Namun kekuasaan legitimasi yang ada di dalam agama memiliki suatu dimensi penting lain yaitu integrasi ke dalam suatu nomos komprehensif dari situasi-situasi yang justru marginal yang didalamnya realitas kehidupan sehari-hari itu dipertanyakan. Sehingga agama memelihara realitas

31. *Ibid.*, hal. 44

yang didefinisi secara sosial dengan melegitimasi situasi-situasi marginal dalam kerangka suatu realitas keramat yang meliputi segalanya. Ini memungkinkan individu yang mengalami situasi-situasi marginal atau keterasingan untuk terus eksis dalam dunia masyarakat.

Sampai pada masalah kematian misalnya, integrasi kedalam suatu nomos komprehensif tersebut, mengarahkan suatu kematian yang baik, yaitu mati dengan mempertahankan suatu hubungan yang bermakna dengan nomos-nomos masyarakat dari seseorang itu, yang secara subyektif bermakna bagi dirinya sendiri dan secara obyektif akan bermakna dalam kehidupan orang lain.